

## Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Pengembang Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Ambon)

**Wahyuni Romain**

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon

**Kapraja Sangadji**

Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon

**Habiba Waliulu**

Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah Ambon dengan fokus pada tiga aspek utama: pelaksanaan kurikulum, peran kepemimpinan kepala sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (field research), dimana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan (kepala sekolah, tim kurikulum, dan guru), serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan sejak tahun ajaran 2022/2023 dengan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kepala sekolah berperan strategis sebagai evaluator melalui monitoring semesteran, supervisor dengan penilaian tahunan terhadap strategi pembelajaran, serta fasilitator dalam penyediaan sarana prasarana dan peningkatan kompetensi guru. Faktor pendukung utama meliputi ketersediaan fasilitas yang memadai, kompetensi guru, dan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Sementara itu, tantangan utama berasal dari keterbatasan sarana prasarana, variasi kemampuan guru, serta kebutuhan peningkatan kolaborasi antara kepala sekolah dan guru dalam pengembangan kurikulum. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi penguatan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah Muhammadiyah.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan, Kepala Muhammadiyah Ambon, Kurikulum Merdeka*

## Leadership of School Principals as Developers of Independent Learning Curriculum (Case Study at Muhammadiyah Ambon Junior High School)

**Abstract:** *This study aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum at Muhammadiyah Junior High School in Ambon, focusing on three main aspects: curriculum implementation, the principal's leadership role, and supporting and inhibiting factors in its development. The research method used was a qualitative field study approach, where data was collected through observation, in-depth interviews with informants (principals, curriculum teams, and teachers), and documentation studies. The results indicate that the Independent Curriculum has been implemented since the 2022/2023 academic year, with an emphasis on project-based learning and strengthening the Pancasila Student Profile (P5). The principal acts as an evaluator through semester monitoring, a*

*supervisor with annual assessments of learning strategies, and a facilitator in providing infrastructure and improving teacher competency. Key supporting factors include the availability of adequate facilities, teacher competency, and effective principal leadership. Meanwhile, key challenges stem from limited infrastructure, varying teacher abilities, and the need for increased collaboration between principals and teachers in curriculum development. These findings provide valuable insights for strengthening the implementation of the Independent Curriculum in Muhammadiyah schools.*

**Keywords:** *Leadership, Head of Muhammadiyah Ambon, Independent Curriculum*

**Korespondensi:** Wahyuni Romain. Email :(wahyuni.roumain27@gmail.com)

### **Pendahuluan**

Pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar. Secara esensial, pembelajaran mencakup upaya pendidik untuk mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik melalui interaksi edukatif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses ini pada hakikatnya menciptakan ruang interaksi dinamis antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan kompetensi multidimensi.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan merupakan proses transformasi nilai yang diselenggarakan secara sistematis dan terencana melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Kualitas pendidikan menjadi penentu utama kemajuan suatu bangsa, dimana sekolah berperan sebagai institusi utama dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Di era kontemporer, dunia pendidikan menghadapi tantangan kompleks, terutama dalam mempersiapkan pendidik yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi digital dan memenuhi tuntutan kompetensi abad 21 yang semakin dinamis (Aspi, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi dan pembaruan yang dinamis seiring perkembangan zaman. Perubahan ini dilakukan sebagai upaya adaptasi terhadap tantangan global, termasuk penyelesaian berbagai permasalahan pendidikan. Salah satu momentum penting terjadi saat pandemi Covid-19 melanda pada tahun 2019, di mana Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menginisiasi pembaruan kurikulum untuk merespons krisis pembelajaran. Hasil dari inovasi tersebut adalah Kurikulum Merdeka Belajar, yang diterapkan selama pandemi hingga sekarang. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas lebih besar kepada

sekolah, guru, dan siswa dalam mengembangkan proses pembelajaran, dengan menitikberatkan pada kebutuhan lokal serta pengoptimalan potensi masing-masing peserta didik. Melalui pendekatan ini, diharapkan sistem pendidikan Indonesia menjadi lebih relevan dan efektif dalam menjawab tuntutan era modern (Zakso, 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar mengadopsi filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi unik mereka sesuai dengan bakat dan kompetensinya. Di abad ke-21 ini, kurikulum ini menjadi semakin relevan, terutama dalam menyongsong tantangan Era Digital. Melalui konsep Merdeka Belajar, sistem pendidikan nasional dirancang untuk lebih adaptif dan progresif, mendorong transformasi yang signifikan menuju kemajuan bangsa. Kebijakan ini tidak sekadar perubahan struktural, melainkan sebuah terobosan untuk mencapai keunggulan di bidang pendidikan. Esensi dari Merdeka Belajar terletak pada upaya menciptakan ekosistem pembelajaran yang memberdayakan—di mana kemandirian, keleluasaan, dan kebebasan berekspresi menjadi fondasi utama dalam mewujudkan kesuksesan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan (Marisa, 2021).

Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah proses sistematis yang dilakukan guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada capaian kompetensi. Perencanaan tidak lagi bersifat kaku seperti pada kurikulum sebelumnya, tetapi memberi ruang besar bagi guru untuk berinovasi sesuai konteks satuan pendidikan (Sangadji, 2024).

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai upaya transformatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan—mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga tenaga

kependidikan—untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung lahirnya generasi Indonesia yang unggul, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Idealnya, kurikulum ini menawarkan fleksibilitas, memungkinkan setiap daerah menyesuaikan konten dan metode pembelajaran dengan kebutuhan lokal, di mana kepala sekolah, guru, dan peserta didik menjadi aktor utama dalam implementasinya. Namun, dalam praktiknya, kebebasan untuk bereksperimen dan berinovasi seringkali masih terhambat. Meskipun kurikulum dirancang sederhana dan berfokus pada kebutuhan siswa, banyak sekolah justru kembali ke metode konvensional yang berpusat pada guru. Hal ini terjadi karena minimnya pemahaman dan pedoman teknis, sehingga menimbulkan kebingungan di kalangan pendidik. Tanpa dukungan pelatihan dan evaluasi berkelanjutan, visi Merdeka Belajar berisiko hanya menjadi wacana tanpa perubahan nyata di lapangan (Achamad, 2021).

Pendidikan yang bermutu sangat membutuhkan tenaga kependidikan yang profesional. Tenaga kependidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, ketrampilan, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu tenaga kependidikan yang profesional akan melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga menghasilkan tamatan yang lebih bermutu. Menjadi tenaga kependidikan yang profesional tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya upaya untuk meningkatkannya, adapun salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan pengembangan profesionalisme ini membutuhkan dukungan dari pihak yang mempunyai peran penting dalam hal ini adalah kepala sekolah, di mana kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah (Nurhasana, 2017).

Transformasi sistem pendidikan merupakan langkah strategis untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang berorientasi pada kesuksesan holistik. Inti dari Kemerdekaan Belajar terletak pada pemberian kebebasan berekspresi bagi pendidik dan peserta didik, yang kemudian berkembang menjadi kemandirian, fleksibilitas, dan ruang untuk berimprovisasi dalam proses belajar-mengajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Aan Widiyono dan Saidatul Irfana, kemerdekaan dalam belajar mutlak diperlukan agar peserta didik tidak merasa terkekang, melainkan memiliki keleluasaan untuk mengeksplorasi potensi diri secara optimal.

Namun, implementasi Merdeka Belajar tidak akan efektif tanpa dimulai dari peningkatan kompetensi kepala sekolah. Sebagai pemimpin institusi pendidikan, kepala sekolah harus mampu memahami karakteristik dan kapasitas setiap guru di bawah bimbingannya. Kepala sekolah memegang peran sentral sebagai katalisator terciptanya proses pembelajaran yang melahirkan generasi unggul dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Implementasi Merdeka Belajar membutuhkan dukungan sistem kurikulum yang holistik, yang tidak hanya memberi keleluasaan bagi siswa dalam belajar, tetapi juga memberdayakan guru sebagai fasilitator aktif. Idealnya, guru memiliki kebebasan untuk merancang pembelajaran mandiri yang mengoptimalkan potensi siswa. Namun realitanya, banyak guru masih terkendala oleh rigiditas sistem, minimnya pelatihan, atau beban administratif yang membatasi kreativitas mereka. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang sebagai kerangka fleksibel yang: (1) menyediakan panduan tanpa mengekang inovasi guru, (2) memprioritaskan kebutuhan belajar siswa, dan (3) didukung oleh pelatihan berkelanjutan untuk guru. Tanpa sistem pendukung ini, Merdeka Belajar berpotensi gagal mentransformasi praktik pembelajaran di kelas (Suntoro, 2021).

Sekolah sebagai organisasi pendidikan memiliki mandat strategis dalam menyiapkan generasi muda yang kompeten di era disrupsi. Efektivitas organisasi ini sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengoptimalkan sumber daya manusia, merancang strategi pendidikan yang relevan, dan menciptakan lingkungan belajar yang adaptif. Kepemimpinan transformasional menjadi krusial dalam menghadapi dinamika zaman, terutama dalam mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam praktik pendidikan. Seorang pemimpin transformasional tidak hanya memiliki visi yang jelas, tetapi juga kemampuan komunikasi persuasif yang dapat memotivasi seluruh elemen sekolah untuk terus belajar, berinovasi, dan meningkatkan kinerja organisasi secara berkelanjutan (Danim dan Suparno, 2009).

Menurut Burns (1978), esensi kepemimpinan transformasional terletak pada proses timbal balik antara pemimpin dan anggota dalam meningkatkan motivasi dan standar moral bersama. Konsep ini menekankan bahwa pemimpin yang efektif tidak hanya memberi perintah, tetapi mampu menginspirasi melalui visi besar dan nilai-nilai luhur seperti keunggulan akademik, semangat kolaborasi, dan prinsip kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan,

kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional berperan sebagai katalisator perubahan yang membangun budaya sekolah berbasis nilai melalui pendekatan partisipatif.

Keberhasilan kepemimpinan semacam ini dapat diukur melalui beberapa indikator kunci: tingkat kepercayaan yang terbangun antara pimpinan dan guru, kepatuhan yang muncul dari kesadaran bukan kewajiban, kekaguman terhadap integritas pemimpin, serta kesetiaan pada visi bersama. Guru-guru di bawah kepemimpinan transformasional cenderung menunjukkan motivasi intrinsik yang kuat, tidak hanya memenuhi kewajiban minimal tetapi secara aktif berkontribusi melebihi ekspektasi untuk mencapai tujuan sekolah (Setiawan dan Muhith, 2013).

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan untuk mengkaji secara komprehensif peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Muhammadiyah Ambon. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya menggali makna mendalam dari berbagai fenomena yang muncul dalam praktik kepemimpinan pendidikan, termasuk persepsi, motivasi, dan dinamika interaksi antara kepala sekolah dengan guru dalam konteks pengembangan kurikulum.

Sebagai penelitian lapangan, studi ini mengumpulkan data langsung dari sumber-sumber primer melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran dan manajerial di sekolah. Peneliti akan berinteraksi secara intensif dengan berbagai informan kunci, terutama kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, untuk memahami pengalaman nyata mereka dalam menerapkan kurikulum baru. Data juga diperoleh melalui analisis dokumen-dokumen terkait perencanaan dan evaluasi kurikulum, serta catatan-catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung.

Fokus penelitian difokuskan pada tiga aspek utama: (1) strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum, (2) tantangan operasional yang dihadapi beserta solusi kreatif yang dikembangkan, dan (3) dampak kepemimpinan terhadap budaya pembelajaran di sekolah. Analisis data dilakukan secara induktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan tetap mempertahankan konteks alami dimana fenomena kepemimpinan tersebut terjadi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan

pemahaman yang holistik dan kontekstual tentang dinamika

#### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan khusus yang diperoleh dalam penelitian ini melalui data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang peran kepala sekolah Muhammadiyah dalam pengembangan kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah Ambon sebagai berikut:

##### **a. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah Ambon.**

Kepala sekolah menjadi bagian utama dalam berhasilnya penerapan kurikulum mereka belajar di sekolah. Karena kepala sekolah berperan sebagai penggerak dalam setiap sekolah sehingga keberadaannya memang dibutuhkan untuk berjalannya setiap program dan kurikulum yang ada di sekolah. Adapun peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka di Muhammadiyah Ambon sesuai dengan hasil data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu kepala sekolah Muhammadiyah Ambon berperan sebagai evaluator, kepala sekolah sebagai supervisor, dan kepala sekolah sebagai fasilitator.

Kepala sekolah sebagai evaluator dalam pengembangan Kurikulum Merdeka dilakukan dengan evaluasi secara berkelanjutan. Kepala sekolah perlu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum, mengidentifikasi hambatan, dan merumuskan perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian, kepala Sekolah Muhammadiyah Ambon telah menjalankan tugasnya sebagai evaluator dengan membantu mengawasi strategi dan metode guru dalam mendidik dan mengajar. Melalui evaluasi ini kepala Sekolah Muhammadiyah Ambon dapat memantau dan mengamati pelaksanaan kurikulum merdeka ini yang dilakukan dengan pengumpulan RPP atau modul ajar. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan mengantisipasi kesalahankesalahan dari perencanaan pembelajaran pada tahun pelajaran sebelumnya yang dilakukan setiap 6 bulan sekali. Jika terdapat kendala pada guru, maka kepala sekolah akan berkonsultasi dan berdiskusi dengan Program kurikulum terlebih dahulu. Setelah itu, kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Ambon akan mengadakan diskusi bersama atau rapat dengan seluruh pihak sekolah untuk mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi guru. Kemudian dari hasil evaluasi ini kepala Muhammadiyah Ambon melakukan perbaikan

dan peningkatan kualitas sekolah sehingga tidak terjadi kendala dalam program yang dijalanannya.

Menurut Mulyasa menyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi manajerial, supervisi, dan kewirausahaan pendidikan untuk dapat mengembangkan kurikulum yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2013).

Berdasarkan teori tersebut serta hasil temuan di dapatkan informasi bahwa Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Ambon menjalankan peran sebagai supervisor sekaligus pemimpin perubahan dalam lembaga pendidikannya. Melalui supervisi kepala Muhammadiyah Ambon, guru akan merasa terbantu dalam memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar termasuk dalam mendidik, mengarahkan dan membimbing siswa agar tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien. Sebagai supervisor, kepala sekolah SMP Muhammadiyah Ambon memantau dan menilai langsung strategi guru dalam mengajar di dalam kelas. Melalui supervisi ini, guru perlu membuat laporan terhadap perkembangan hasil belajar siswa selama satu semester. Dengan demikian kepala sekolah sebagai pengembang kurikulum merdeka belajar di sekolah meliputi:

1. Sebagai perencanaan kurikulum merdeka

Pada tahap perencanaan, kepala sekolah memimpin proses penyusunan program pengembangan kurikulum yang mengacu pada prinsip-prinsip kurikulum merdeka. Perencanaan dimulai dengan membentuk tim pengembang kurikulum, melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa, serta menyusun dokumen perencanaan seperti modul ajar, program proyek profil belajar pancasila, dan perangkat pembelajaran

Peran ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai manjaer kurikulum harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Di SMP Muhammadiyah Ambon, kepala sekolah juga memastikan bahwa perencanaan kurikulum memperhatikan nilai-nilai lokal, kepala sekolah aktif mendorong guru untuk mengikuti pelatihan terkait perencanaan kurikulum merdeka melalui platform merdeka belajar.

2. Sebagai pelaksanaan kurikulum merdeka

Dalam pelaksanaan kurikulum kepala sekolah berperan sebagai pemimpin instruksional yang mengarahkan dan

membimbing guru dalam menjalankan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Kepala sekolah melakukan pembinaan kepada guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, serta integrasi nilai-nilai Profil Belajar Pancasila dalam kegiatan belajar mengajar.

Penjelasan tersebut sesuai dengan teori yang di jelaskan oleh Hallinger dan Murphy (2013) yang menyatakan bahwa pemimpin instruksional bertugas mengelola pelaksanaan kurikulum dan memastikan aktivitas pembelajaran berlangsung secara efektif.

Kepala sekola SMP Muhammadiyah Ambon juga secara rutin melakukan supervisi kelas untuk mengamati praktik pembelajaran dan memberi masukan kepada guru. Selain itu, kepala sekolah juga memfasilitasi kolaborasi antar guru melalui forum refleksi, rapat, serta kegiatan komunitas belajar.

3. Sebagai pengevaluasi kurikulum merdeka

Evaluasi merupakan aspek penting dalam pengembang kurikulum. Kepala sekolah bertanggung jawab melakukan evaluasi terhadap implementasi kurikulum merdeka baik dari segi proses maupun hasil. Evaluasi dilakukan melalui analisis hasil supervisi, umpan balik dari guru dan siswa, serta refleksi berkala terhadap evektivitas pembelajaran dan proyek-projek siswa.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Fullan (2007), kepemimpinan pendidikan yang efektif harus mampu melakukan evaluasi untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi dari perubahan yang di lakukan

Di SMP Muhammadiyah Ambon, kepala sekolah menerapkan evaluasi berkelanjutan melalui diskusi dengan guru, kuesioner kepuasan siswa, serta pengamatan langsung terhadap keterlibatan siswa dalam proyek. Hasil evaluasi ini digunakan untuk melakukan penyesuaian, seperti revisi modul ajar, penambahan pelatihan guru, dan penguatan koordinasi anatar tim pengembang kurikulum.

Berdasarkan teori serta hasil temuan dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMP Muhammadiyah Ambon telah menjalankan kepemimpinan yang produktif dan adaptif dalam pengembangan kurikulum merdeka. Sebagai perencana, kepala sekolah memastikan kurikulum disusun sesuai kebutuhan lokal dan prinsip merdeka belajar. Sebagai pelaksana,

kepala sekolah mendampingi guru agar mampu mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna. Dan sebagai evaluator, kepala sekolah mengevaluasi hasil implementasi secara berkala untuk perbaikan berkelanjutan.

#### **b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka.**

Kurikulum merdeka merupakan perangkat pembelajaran yang baru diterapkan pada Pendidikan di Indonesia pada tahun ajaran 2022/2023. Dalam kurikulum ini keberhasilan pelaksanaannya ditentukan oleh beberapa faktor pendukung. Adapun faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum merdeka di Muhammadiyah Ambon, sebagaimana hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti yaitu; adanya sarana dan prasarana yang memadai, kompetensi dan kesiapan guru serta kepemimpinan kepala sekolah. Sarana prasarana merupakan suatu fasilitas dasar yang diperlukan untuk pengembangan kurikulum merdeka. Dengan adanya sarana dan prasarana, guru akan lebih mudah untuk mengembangkan tujuan pembelajaran dan membuat strategi atau metode mengajar guru menjadi lebih bervariasi. Dalam mengembangkan strategi mengajar guru, kepala Muhammadiyah Ambon telah menyediakan infokus dan beberapa fasilitas sebagai media pendukung pembelajaran. Untuk sarana dan prasarana di sekolah Muhammadiyah Ambon, sekolah ini telah memiliki fasilitas atau sarana prasarana yang lengkap dalam mendukung proses pengembangan kurikulum merdeka. Terkait sarana prasarana Di sekolah Muhammadiyah Ambon dengan kondisi yang masih baik dapat dilihat dari adanya bangunan gedung sekolah ini masih dalam kondisi yang awet, kondisi ruang kelas yang baik dan kebutuhan kursi meja siswa di dalam kelas juga sesuai dengan jumlah siswanya.

#### **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.

1. Tahapan perencanaan kurikulum merdeka yang dilakukan di sekolah Muhammadiyah Ambon dilakukan dengan tiga tahapan yaitu melalui kegiatan sosialisasi mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka, mengadakan pelatihan guru dan pembaharuan perangkat pembelajaran berupa program tahunan, program semester, silabus, dan RPP atau modul ajar. Kemudian untuk tahapan pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah ini dimulai pada tahun ajaran 2022/2023

dengan melaksanakan dan mengajarkan siswa untuk membuat projek pada setiap mata pelajaran dan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

2. Dalam pengembangan kurikulum merdeka kepala sekolah sebagai evaluator, supervisor dan fasilitator. Sebagai evaluator kepala Muhammadiyah Ambon melakukan evaluasi dengan memantau dan mengamati pelaksanaan kurikulum merdeka ini yang dilakukan per 6 bulan sekali. Kemudian sebagai supervisor, setiap setahun sekali kepala Muhammadiyah Ambon memantau dan menilai langsung strategi guru dalam mengajar di dalam kelas.

#### **Daftar Pustaka**

- Achamad, G.H, "Penilaian Antentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah" *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4. No. 4 (2022), hlm. 35.
- Aspi. 2022. "Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan." *Adiba:Journal of Education* 2(1):64-73
- Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhith, *Transformasional Leadership: Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), Hlm. 100-101
- Hallinger, P., & Murphy, J. *Assesing the instructional management behavior of principals. The Elementary School Journal*, 86(2), 217-247.
- Iyasa, E. (2013). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sangadji, B., & Sangadji, K. (2024). *Perencanaan pembelajaran berorientasi Kurikulum Merdeka*. Pena Persada Kerta Utama.
- M Marisa, "Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" Di Era Society 5.0", *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol. 5, No. 2 (2021), 66-78. \
- Mulya, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, N. (2017). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan lembaga pendidikan. al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 24-50.
- Sudarman Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan* (Jakarta: Rineka Cipta 2009), 48.
- Suntoro, Ranu, dan Hendro Widoro. 2020. "Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19." *Mudarrisuna* 10(2):143-65.

Zakso, A. (2023). Implementasi kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 916.  
<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>

Fullan, M.(2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed).